



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 11-21

Perencanaan Kota Kolonial dan Warisan Arsitektur di Bandung

Yan Nurcahya¹, Rian Ananda Putra², Deri Sugiarto³, Setia Gumilar⁴,
Ajid Hakim⁵, Samsudin⁶, Teddiansyah Nata Negara⁷

Institut Teknologi Bandung, Indonesia¹
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia^{2,3,4,5,6,7}

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3875>

How to Cite this Article

APA : Nurcahya, Y., Putra, R. A. ., Sugiarto, D., Gumilar, S., Hakim, A., Samsudin, S., & Negara, T. N. (2025). Perencanaan Kota Kolonial dan Warisan Arsitektur di Bandung. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 11 - 21. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3875>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Perencanaan Kota Kolonial dan Warisan Arsitektur di Bandung

Yan Nurcahya^{1*}, Rian Ananda Putra², Deri Sugiarto³, Setia Gumilar⁴, Ajid Hakim⁵,
Samsudin⁶, Teddiansyah Nata Negara⁷

Institut Teknologi Bandung, Indonesia¹
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia^{2,3,4,5,6,7}

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com
<https://orcid.org/0000-0001-8258-5951>

Diterima: 24-10-2025

| Disetujui: 04-11-2025

| Diterbitkan: 06-11-2025

ABSTRACT

Bandung is a significant example of colonial urban planning in Indonesia, leaving a strong imprint on its spatial structure and architectural heritage. Since the Dutch East Indies era, Bandung was designed as a modern city with a city park concept and spatial planning that prioritized aesthetics, order, and social segregation. This article aims to analyze how colonial urban planning shaped Bandung's spatial identity and how this colonial architectural heritage has transformed in the contemporary urban context. This research uses a qualitative approach through literature review, analysis of planning documents, and a study of colonial heritage buildings in the Braga area, Gedung Sate, and the surrounding area. The results of the study indicate that the current structure of Bandung still reflects colonial spatial patterns, such as the separation of regional functions and the use of art deco and Indische architectural elements. However, rapid urbanization has presented challenges to the preservation of this heritage. Therefore, the preservation of Bandung's colonial architectural heritage should not only be viewed as a physical conservation effort, but also as part of the city's historical and cultural identity that needs to be managed adaptively amidst modernization.

Keywords: Bandung, Colonial City, Urban Planning, Colonial Architecture, Cultural Heritage

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu contoh penting dari hasil perencanaan kota kolonial di Indonesia yang meninggalkan jejak kuat dalam bentuk tatanan ruang dan warisan arsitektur. Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, Bandung dirancang sebagai kota modern dengan konsep garden city dan perencanaan spasial yang mengutamakan estetika, keteraturan, serta segregasi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perencanaan kota kolonial membentuk identitas spasial Bandung serta bagaimana warisan arsitektur kolonial tersebut bertransformasi dalam konteks kota kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, analisis dokumen perencanaan, dan kajian terhadap bangunan-bangunan peninggalan kolonial di kawasan Braga, Gedung Sate, dan lingkungan sekitarnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur kota Bandung masa kini masih merefleksikan pola tata ruang kolonial, seperti pemisahan fungsi kawasan dan penggunaan elemen arsitektur bergaya art deco serta Indische. Namun, perkembangan urbanisasi yang pesat menimbulkan tantangan terhadap pelestarian warisan tersebut. Oleh karena itu, pelestarian warisan arsitektur kolonial Bandung tidak hanya perlu dilihat sebagai upaya konservasi fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas historis dan kultural kota yang perlu dikelola secara adaptif di tengah modernisasi.

Katakunci: Bandung, Kota Kolonial, Perencanaan Kota, Arsitektur Kolonial, Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki warisan sejarah dan arsitektur kolonial yang sangat kuat. Sebagai kota yang dirancang secara sistematis oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20, Bandung menjadi representasi nyata dari perencanaan kota kolonial yang memadukan kepentingan administratif, ekonomi, dan estetika. Kota ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan, tetapi juga simbol modernitas kolonial yang menampilkan pengaruh kuat dari arsitektur Eropa. Warisan tersebut hingga kini masih tampak dalam tata ruang kota dan bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di berbagai sudut Bandung.

Perencanaan Kota Bandung dimulai dari pemindahan ibu kota Kabupaten dari Krapyak ke lokasi baru pada tahun 1810 atas perintah Gubernur Jenderal Daendels, yang kemudian diikuti dengan pembangunan besar-besaran di masa kolonial Belanda untuk menjadikannya kota modern, ditandai dengan pembangunan jalan, irigasi, dan bangunan bergaya art deco. Selain itu, ada juga perencanaan tata kota yang tersegregasi secara sosial-ekonomi, di mana wilayah utara untuk Eropa, barat untuk Tionghoa, dan selatan untuk pribumi, yang kemudian mengalami perubahan seiring berkembangnya kota.

Sejarah perkotaan di Indonesia terbagi menjadi beberapa fase utama: permulaan dari pemukiman seperti di Sriwijaya (Palembang), perkembangan kota dagang di pesisir (Sunda Kelapa), dan urbanisasi yang lebih pesat selama era kolonial dan pasca-kemerdekaan. Kota-kota awalnya terbentuk dari komunitas agraris, lalu berkembang menjadi pusat perdagangan seiring dengan masuknya pengaruh asing, dan mengalami transformasi signifikan akibat kebijakan kolonial serta pasca-kemerdekaan.

Dalam konteks sejarah perkotaan di Indonesia, Bandung memiliki posisi unik. Awalnya, kota ini hanya merupakan kawasan perkebunan di dataran tinggi Priangan yang dikelilingi pegunungan. Namun, sejak ditetapkannya Bandung sebagai calon ibu kota pemerintahan Hindia Belanda pada 1920-an, wilayah ini mengalami transformasi besar. Perencanaan ruang, jaringan jalan, dan bangunan publik dirancang dengan konsep modern, meniru model kota Eropa, terutama Belanda. Upaya ini menjadikan Bandung sebagai “kota taman” (garden city) versi tropis yang menggabungkan tatanan ruang teratur, keseimbangan lingkungan, dan keindahan lanskap.



Gambar 1. Gambar Batavia, ibu kota Hindia Belanda dalam apa yang kini merupakan Jakarta Utara, sekitar 1780 (Sumber: Universiteitsbibliotheek Vrije Universiteit)

Warisan arsitektur adalah bentuk warisan budaya berwujud dan tidak bergerak yang berpusat pada dokumentasi dan pelestarian lingkungan binaan bangunan dan struktur yang ada dan yang telah ada yang dibangun untuk keperluan perumahan, komersial, industri, pertahanan, pemerintahan, dan spiritual. Bangunan dan struktur ini dapat sangat bervariasi dalam ukuran, kecanggihan, dan desain berdasarkan sumber daya dan bahan yang tersedia pada saat konstruksi dan pemahaman budaya tentang preseden historis dan memori kolektif gaya arsitektur yang diketahui oleh arsitek dan pembangun pada saat desain dan konstruksi.

Konsep garden city yang diadopsi dari gagasan Ebenezer Howard menjadi acuan penting dalam pembangunan Bandung pada masa kolonial. Ide tersebut menekankan pentingnya hubungan harmonis antara ruang hijau, kawasan permukiman, dan fungsi publik. Dalam praktiknya, pemerintah kolonial membangun kawasan-kawasan elit seperti Braga, Dago, dan sekitar Gedung Sate dengan karakteristik tata ruang yang tertata rapi, pepohonan rindang, serta fasilitas sosial yang mendukung gaya hidup kaum Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kota kolonial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis—mewakili hierarki sosial dan politik penjajahan.



Gambar 2. Jalan Raya Pos yang melalui sebelah barat Alun-Alun Bandung antara tahun 1920-1940. (Sumber: Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures)

Perencanaan kota Bandung masa kolonial mencerminkan pola segregasi spasial yang jelas antara penduduk Eropa dan pribumi. Kawasan pusat kota dirancang untuk kaum kolonial, dengan infrastruktur modern seperti jalan aspal, saluran air, dan taman kota. Sementara itu, masyarakat pribumi ditempatkan di pinggiran kota tanpa fasilitas yang memadai. Pola pemisahan ini tidak hanya membentuk struktur fisik kota, tetapi juga menanamkan warisan sosial yang masih terasa hingga kini. Dengan demikian, tata ruang Bandung kolonial bukan sekadar produk arsitektur, melainkan cerminan relasi kekuasaan kolonial.

Bangunan-bangunan kolonial di Bandung juga menjadi bukti konkret dari perpaduan arsitektur Eropa dengan adaptasi lokal. Gaya Art Deco, Indische Empire, dan Nieuwe Bouwen tampak mendominasi wajah kota pada masa itu. Gedung-gedung seperti Gedung Sate, Hotel Savoy Homann, Gedung Merdeka, dan Villa Isola menjadi ikon yang mencerminkan kemegahan dan kemajuan teknologi pada zamannya. Namun, adaptasi terhadap iklim tropis tetap dilakukan melalui elemen-elemen arsitektur seperti atap tinggi,

ventilasi silang, dan penggunaan material lokal. Keberhasilan ini menjadikan Bandung sebagai laboratorium arsitektur kolonial yang khas di Asia Tenggara.

Warisan arsitektur kolonial tersebut kini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas visual dan budaya Bandung. Meskipun berasal dari masa penjajahan, bangunan dan tata ruang kolonial telah bertransformasi menjadi simbol sejarah kota. Di tengah arus modernisasi dan pembangunan yang cepat, banyak pihak menyadari pentingnya menjaga warisan ini sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat. Pelestarian arsitektur kolonial di Bandung bukan hanya upaya melindungi bentuk fisik bangunan, tetapi juga melestarikan nilai-nilai sejarah, estetika, dan identitas perkotaan yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Namun demikian, tantangan terhadap pelestarian warisan kolonial semakin besar. Urbanisasi, tekanan ekonomi, dan perubahan fungsi ruang menyebabkan banyak bangunan kolonial terancam rusak atau digantikan dengan bangunan modern. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kebutuhan pembangunan dan upaya konservasi. Pemerintah kota Bandung telah melakukan berbagai inisiatif pelestarian, tetapi seringkali terbentur pada persoalan kebijakan tata ruang dan kepemilikan lahan. Diperlukan strategi adaptif yang tidak hanya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga menyesuaikan fungsi warisan kolonial dengan kebutuhan kota masa kini.

Dalam perspektif akademik, studi tentang perencanaan kota kolonial dan warisan arsitektur Bandung penting untuk memahami bagaimana struktur ruang kolonial terus mempengaruhi pola pembangunan kota modern. Bandung adalah contoh nyata bagaimana warisan kolonial tidak sepenuhnya hilang, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari dinamika perkotaan kontemporer. Melalui kajian sejarah perencanaan, kita dapat menelusuri bagaimana ideologi kolonial tertanam dalam infrastruktur, serta bagaimana masyarakat kini memberi makna baru terhadap peninggalan tersebut.

Selain itu, perencanaan kota kolonial Bandung juga mengandung pelajaran berharga bagi pengembangan kota berkelanjutan di masa depan. Konsep garden city yang menekankan keseimbangan antara ruang hijau dan fungsi urban dapat diadaptasi kembali dalam konteks modern. Jika dahulu konsep tersebut digunakan untuk membedakan kelas sosial, kini prinsip serupa dapat diterapkan untuk membangun kota yang ramah lingkungan dan inklusif. Dengan demikian, warisan kolonial dapat direinterpretasi bukan sebagai simbol penjajahan, melainkan sebagai sumber inspirasi perencanaan kota yang humanis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perencanaan kota kolonial membentuk identitas spasial Bandung dan bagaimana warisan arsitektur kolonial masih berpengaruh terhadap wajah kota saat ini. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika antara kolonialisme, arsitektur, dan modernitas di Bandung. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur sejarah arsitektur Indonesia, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan kota sebagai bagian dari identitas bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua landasan utama, yaitu pendekatan historis dan pendekatan arsitektural. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses terbentuknya kota Bandung sebagai kota kolonial serta memahami konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi perencanaannya. Sementara itu, pendekatan arsitektural dipakai untuk mengkaji wujud

fisik peninggalan kolonial, seperti bangunan, tata ruang, dan elemen-elemen kota yang masih bertahan hingga kini. Gabungan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membaca kota sebagai teks sejarah yang dapat ditafsirkan melalui ruang dan bentuk.

Melalui pendekatan historis, penelitian ini menelusuri perkembangan Bandung dari masa pra-kolonial hingga masa kolonial Belanda, dengan fokus pada periode awal abad ke-20 ketika kota ini mengalami perencanaan sistematis. Sumber utama yang digunakan meliputi arsip kolonial, peta lama, dokumen perencanaan kota, serta laporan-laporan pemerintah Hindia Belanda. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi motif politik dan ideologi di balik proses perencanaan kota, terutama dalam penerapan konsep garden city dan segregasi spasial antara komunitas Eropa dan pribumi.

Pendekatan arsitektural diterapkan untuk menelaah karakter dan tipologi bangunan kolonial yang menjadi bagian dari warisan arsitektur Bandung. Analisis dilakukan terhadap bangunan ikonik seperti Gedung Sate, Gedung Merdeka, Hotel Savoy Homann, dan Villa Isola. Kajian meliputi gaya arsitektur, tata massa bangunan, orientasi terhadap ruang kota, serta adaptasi terhadap iklim tropis. Peneliti juga meninjau bagaimana elemen-elemen arsitektur tersebut berfungsi sebagai simbol kekuasaan, modernitas, dan estetika kolonial.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan terbatas, dan analisis visual. Studi pustaka mencakup literatur akademik tentang sejarah perencanaan kota kolonial, teori arsitektur kolonial, dan studi urban heritage. Observasi lapangan dilakukan pada kawasan bersejarah seperti Braga, Asia Afrika, Dago, dan sekitarnya, untuk mengamati bentuk-bentuk fisik peninggalan kolonial dan konteks penggunaannya saat ini. Analisis visual digunakan untuk membandingkan perubahan bentuk, fungsi, dan kondisi fisik bangunan dari masa ke masa.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis spasial terhadap peta-peta historis dan peta kontemporer Kota Bandung. Peta kolonial digunakan untuk menelusuri pola tata ruang awal, jaringan jalan, dan zonasi kota kolonial, sementara peta modern membantu memahami perubahan struktur ruang akibat pertumbuhan kota. Teknik perbandingan ini penting untuk melihat sejauh mana warisan kolonial masih memengaruhi morfologi ruang Bandung masa kini.

Data sekunder diperoleh dari arsip nasional, publikasi akademik, serta dokumentasi Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung. Sementara data primer dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi visual bangunan kolonial. Setiap data kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan hubungan antara aspek historis (sejarah kolonialisme) dan aspek arsitektural (bentuk fisik dan estetika ruang).

Pendekatan historis dalam penelitian ini menekankan pada kronologi dan konteks, bagaimana kebijakan kolonial dan ideologi pembangunan Eropa diadaptasi dalam ruang tropis Bandung. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi fisik bangunan, melainkan menafsirkan makna sosial dan politik di balik perencanaan kota. Hal ini memungkinkan peneliti melihat Bandung bukan hanya sebagai produk kolonial, tetapi juga sebagai arena negosiasi antara budaya Barat dan lokal.

Sementara itu, pendekatan arsitektural berfungsi untuk membaca struktur visual dan simbolik dari warisan kolonial. Melalui pendekatan ini, penelitian menilai bagaimana gaya arsitektur kolonial membentuk citra kota Bandung dan bagaimana bangunan-bangunan tersebut bertransformasi secara fungsi maupun makna. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur kolonial yang masih bertahan dan berpotensi dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya.

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori utama:

(1) struktur perencanaan kota kolonial, (2) karakter arsitektur bangunan kolonial, dan (3) transformasi serta pelestarian warisan kolonial dalam konteks modern. Ketiga tema ini dipilih untuk membangun alur pemahaman yang menyeluruh, dari aspek sejarah hingga relevansi kontemporer.

Dengan menggabungkan pendekatan historis dan arsitektural, penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh tentang bagaimana perencanaan kota kolonial membentuk struktur ruang Bandung dan bagaimana warisan arsitekturnya tetap menjadi bagian integral dari identitas kota hingga kini. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi upaya pelestarian dan perencanaan kota berkelanjutan yang menghargai nilai-nilai sejarah dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tata ruang Bandung saat ini masih sangat dipengaruhi oleh pola perencanaan kolonial yang dirancang sejak awal abad ke-20. Pola jalan melingkar dan radial yang menghubungkan kawasan pusat kota dengan pinggiran merupakan warisan langsung dari rencana pembangunan kolonial. Kawasan Braga, misalnya, tetap menjadi koridor ekonomi dan komersial sebagaimana fungsi aslinya pada masa Hindia Belanda. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara rancangan kolonial dan struktur kota modern yang masih bertahan hingga sekarang.



Gambar 3. Gedung Sate Oktober 2024 (Sumber: Rahmatdenas)

Dari aspek arsitektural, sejumlah bangunan kolonial di Bandung masih berdiri kokoh dan menjadi ikon kota. Gedung Sate, Gedung Merdeka, Hotel Savoy Homann, dan Villa Isola merupakan contoh nyata penerapan gaya arsitektur Art Deco dan Indische Empire yang diadaptasi terhadap iklim tropis. Bentuk simetri, jendela besar, ventilasi silang, serta penggunaan material lokal menjadi ciri khas adaptasi arsitektur kolonial di Bandung. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut tidak hanya memperindah lanskap kota, tetapi juga menjadi simbol memori sejarah dan identitas arsitektur Bandung.

Namun, hasil observasi lapangan memperlihatkan adanya degradasi fisik dan perubahan fungsi pada sebagian besar bangunan kolonial. Banyak bangunan yang telah beralih fungsi menjadi pusat

perkantoran, restoran, atau ruang komersial tanpa mempertimbangkan nilai historisnya. Misalnya, di kawasan Braga, sejumlah bangunan heritage mengalami modifikasi berlebihan pada fasad dan interior untuk kepentingan komersial. Fenomena ini memperlihatkan lemahnya kesadaran terhadap pentingnya konservasi arsitektur sebagai bagian dari identitas sejarah kota.

Dari sisi perencanaan kota, Bandung masih mempertahankan struktur ruang kolonialnya, tetapi mengalami tekanan kuat dari modernisasi dan urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk, perluasan kawasan perumahan, dan pembangunan infrastruktur baru seperti jalan layang dan ducting kabel bawah tanah menciptakan tekanan terhadap kawasan bersejarah. Meski pembangunan infrastruktur penting untuk kebutuhan kota modern, tanpa pengelolaan yang hati-hati, hal ini dapat mengikis nilai-nilai historis ruang kota yang menjadi warisan kolonial.



Gambar 4. Hotel Savoy Homann, 2025 (Sumber: Chainwit)

Jalan Braga, sebuah ikon bersejarah di Kota Bandung, Jawa Barat, yang terkenal dengan arsitektur kolonial Belanda yang masih terjaga dan suasana yang klasik. Kawasan ini adalah destinasi wisata populer dengan banyak kafe, restoran, galeri seni, dan toko antik, menjadikannya tempat yang menarik untuk dijelajahi dan berfoto dengan nuansa vintage. Selain itu, area ini juga memiliki fasilitas modern seperti Braga Citywalk. Terdapat banyak bangunan tua peninggalan Hindia Belanda yang masih terawat baik di sepanjang jalan, seperti Gedung Merdeka, Gedung DENIS (kini Bank BJB), dan Gedung Majestic. Pada era perjuangan kemerdekaan, bendera Belanda yang berkibar di gedung tersebut disobek hingga menyisakan warna merah putih, mirip seperti yang dilakukan warga Surabaya di Hotel Majapahit.

Menurut catatan sejarah, Braga dahulu merupakan jalan setapak berlumpur yang bernama Pedatiweg atau Karrenweg. Nama ini diambil dari kondisi jalan saat itu yang hanya bisa dilalui pedati. Jalan ini menghubungkan gudang kopi milik Andreas de Wilde yang kini menjadi Balai Kota Bandung dan Jalan Raya Pos atau Groote Postweg yang saat ini menjadi Jalan Asia Afrika. Sebagai kawasan peninggalan kolonial, jalan ini menjadi kawasan bersejarah. Banyak bangunan bersejarah peninggalan kolonial yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Analisis spasial antara peta kolonial dan peta modern menunjukkan bahwa beberapa elemen perencanaan lama, seperti sumbu jalan utama dan tata zonasi pusat kota, masih dipertahankan. Namun,

kawasan yang dahulu menjadi batas alami kota kini telah menyatu dengan wilayah urban baru seperti Bandung Timur dan Bandung Selatan. Perluasan kota ini memperlihatkan pergeseran orientasi perencanaan dari model kolonial yang terpusat ke model metropolitan yang lebih dinamis. Meski demikian, inti kota kolonial tetap menjadi pusat aktivitas ekonomi dan budaya.

Dari sudut pandang historis, warisan kolonial di Bandung merepresentasikan dualitas: di satu sisi menjadi simbol kemajuan dan estetika, di sisi lain menyimpan jejak ketimpangan sosial kolonial. Segregasi ruang antara kaum Eropa dan pribumi yang dulu tertanam dalam struktur kota kini bertransformasi menjadi perbedaan antara kawasan elit dan kawasan padat penduduk. Artinya, ideologi spasial kolonial masih memiliki jejak dalam pembentukan hierarki sosial-ruang Bandung modern.

Dalam konteks kebijakan pelestarian, Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan berbagai regulasi mengenai cagar budaya dan kawasan bersejarah. Namun, implementasinya masih terbatas karena tumpang tindih kepemilikan lahan dan kurangnya koordinasi antar instansi. Upaya revitalisasi kawasan Braga dan Gedung Merdeka misalnya, berjalan lambat karena minimnya dukungan finansial dan partisipasi publik. Pelestarian arsitektur kolonial sering kali berhenti pada aspek fisik, belum menyentuh dimensi sosial dan budaya masyarakat.

Dari sisi masyarakat, muncul kesadaran baru terhadap pentingnya warisan arsitektur kolonial sebagai aset pariwisata budaya. Komunitas-komunitas heritage di Bandung mulai aktif melakukan kegiatan dokumentasi, tour sejarah, dan kampanye pelestarian. Inisiatif ini menjadi kekuatan baru dalam menjaga memori kota. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci penting agar warisan kolonial tidak hanya bertahan sebagai “relic masa lalu”, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai dan identitas lokal.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa infrastruktur modern Bandung, seperti pembangunan flyover, kabel bawah tanah, dan kawasan pertumbuhan Bandung Timur, memiliki hubungan dialektis dengan warisan kolonial. Infrastruktur baru di satu sisi menunjukkan kemajuan kota menuju modernitas, namun di sisi lain mengancam kelestarian struktur historis jika tidak dirancang dengan pendekatan adaptif. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur perlu direncanakan dengan prinsip heritage-sensitive urban planning, yaitu perencanaan kota modern yang tetap menghormati jejak sejarah dan warisan arsitektural.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Bandung adalah kota yang hidup dalam kontinuitas sejarah kolonial dan modernitas. Perencanaan kota kolonial telah membentuk fondasi fisik dan kultural yang masih memengaruhi wajah Bandung hingga kini. Tantangan terbesar bukan hanya mempertahankan bangunan tua, tetapi bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai historis dalam perencanaan kota masa depan. Dengan demikian, pelestarian warisan kolonial Bandung tidak sekadar tindakan konservasi, tetapi juga strategi membangun identitas kota yang berkelanjutan dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kota Bandung pada masa kolonial Belanda meninggalkan jejak yang sangat kuat dalam struktur spasial dan bentuk arsitekturnya hingga saat ini. Pola tata kota yang teratur, konsep garden city, serta zonasi fungsional yang membedakan ruang berdasarkan kelas sosial merupakan warisan dari strategi kolonial yang terencana. Unsur-unsur tersebut menjadi fondasi pembentukan identitas visual dan morfologi ruang Kota Bandung modern.

Warisan arsitektur kolonial di Bandung tidak hanya hadir dalam bentuk bangunan-bangunan

monumental seperti Gedung Sate, Gedung Merdeka, dan Villa Isola, tetapi juga dalam karakter kawasan yang memadukan nilai estetika Eropa dengan adaptasi terhadap iklim tropis. Bangunan-bangunan tersebut mencerminkan perpaduan antara teknologi, seni, dan ideologi kolonial yang pada masa kini justru menjadi aset berharga bagi sejarah arsitektur Indonesia.

Namun, warisan kolonial tersebut menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, urbanisasi, dan tekanan pembangunan infrastruktur. Perubahan fungsi bangunan, degradasi fisik, serta lemahnya kebijakan pelestarian sering kali mengancam keberlanjutan nilai sejarah kota. Jika tidak dikelola dengan bijak, warisan kolonial berisiko tereduksi menjadi sekadar simbol masa lalu tanpa makna kontekstual bagi masyarakat masa kini.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran baru di kalangan pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas masyarakat akan pentingnya pelestarian arsitektur kolonial sebagai bagian dari identitas budaya dan aset pariwisata sejarah. Inisiatif-inisiatif seperti revitalisasi kawasan Braga, penguatan regulasi cagar budaya, serta kegiatan edukasi publik merupakan langkah positif menuju pengelolaan warisan kota yang berkelanjutan.

Pemerintah Kota Bandung baru saja mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya yang menggantikan Perda Nomor 7 Tahun 2018. Dalam Perda itu, 1.770 bangunan cagar budaya. Rinciannya 255 bangunan golongan A, 454 bangunan golongan B, 1.061 bangunan golongan C, 70 situs cagar budaya, 26 struktur cagar budaya dan 24 kawasan cagar budaya. Bandung berbeda dengan wilayah lain seperti Jakarta hingga Malang yang punya kawasan khusus cagar budaya berlabel Kota Lama. Sebab menurutnya, banyak bangunan di Bandung berkategori cagar budaya peninggalan masa kolonial Belanda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bandung merupakan kota yang tumbuh dalam kontinuitas antara masa kolonial dan modernitas. Perencanaan kolonial yang dulu bersifat ideologis kini bertransformasi menjadi fondasi bagi pembangunan kota kontemporer. Tugas utama ke depan adalah menempatkan warisan kolonial bukan sebagai peninggalan masa lalu semata, tetapi sebagai sumber nilai historis, arsitektural, dan sosial yang dapat memperkaya arah pembangunan kota masa depan.

Saran:

1. Pemerintah Kota Bandung perlu memperkuat kebijakan pelestarian melalui penegakan regulasi cagar budaya yang lebih tegas serta memperluas kerja sama lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan komunitas heritage.
2. Perencanaan infrastruktur kota modern hendaknya menggunakan prinsip heritage-sensitive design, yaitu pembangunan yang tetap menghargai struktur historis, skala ruang, dan karakter arsitektur kolonial yang ada.
3. Masyarakat perlu didorong untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian, baik melalui kegiatan edukatif, wisata sejarah, maupun pemanfaatan kreatif bangunan kolonial tanpa merusak nilai aslinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dikembangkan dengan analisis komparatif antara Bandung dan kota kolonial lain seperti Semarang, Surabaya, atau Malang, untuk memperkaya pemahaman tentang pola perencanaan kolonial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekera, S. (1987). Jakarta: A History. Singapore: Oxford University Press.
- Adam, A. (2003). *The Vernacular City: Architecture and Identity in Colonial Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Atmoredjo, S. (2018). *Arsitektur Kolonial di Indonesia: Pengaruh dan Transformasinya*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Bandung Heritage Society. (2021). *Panduan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Boomgaard, P. (2010). *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective*. London: Palgrave Macmillan.
- Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures. (1950). *Jalan Raya Pos yang melalui sebelah barat Alun-Alun Bandung antara tahun 1920-1940*.
- Gambar Batavia. (1780). *ibu kota Hindia Belanda dalam apa yang kini merupakan Jakarta Utara, sekitar 1780*. Universiteitsbibliotheek Vrije Universiteit
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870–1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Isnaini, R. (2017). “Transformasi Tata Ruang Kolonial dalam Pembentukan Kota Bandung Modern.” *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan Nusantara*, 5(2), 115–128.
- Nas, P. J. M. (Ed.). (2002). *The Indonesian Town Revisited*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Novita, Mila. (2025). *Sejarah Jalan Braga Bandung yang Jadi Tempat Belanja Kaum Elit era Kolonial*. Tempo
- Nurcahya, Y. (2025). *Desain Arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam Menunjang Sejarah Islam dan Terapan Ilmu Sosial Humaniora*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 32-44.
- Nurcahya, Y. (2025). *Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan: Systematic Literature Review*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 52-66.
- Nurcahya, Y. (2025). *Rational-Legal Authority and Electoral Legitimacy: Reassessing Max Weber’s Theory of Power through the 2024 Election in Bandung*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4251-4258. <https://doi.org/10.63822/vjxng929>
- Nurcahya, Y., Hidayat, A. A., Supendi, U., Kusdiana, A., Gumilar, S., & Hakim, A. . (2025). *Typology of Mosque Architecture in the Greater Bandung Area, Indonesia*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3214-3224. <https://doi.org/10.63822/sfpjv314>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., & Syah, M. K. T. (2025). *Perkembangan Kota Bandung pada Masa kolonial Abad ke-19*. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 43-54. <https://doi.org/10.63822/j9fp6691>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., & Syah, M. K. T. (2025). *Perkembangan Kota Bandung pada Masa kolonial Abad ke-19*. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 43-54. <https://doi.org/10.63822/j9fp6691>
- Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D. ., Negara, T. N. ., Putra, R. A. ., & Hilmayani, S. L. . (2025). *Strategy to Revive Bandung Skywalk; Refunctional Concept of Failed City Area*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(4), 4609–4618. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i4.3870>
- Nurcahya, Yan. (2021). *Tipologi Rumah Tinggal: Dari Arsitektur Tradisional ke Hunian Vertikal*. Bandung: UPI Press.

- Nurcahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya
- Pratiwi, D., & Fadilah, M. (2019). "Kajian Konservasi Bangunan Kolonial di Kawasan Braga, Bandung." *Jurnal Reka Karsa Arsitektur*, 7(1), 45–56.
- Purwanto, B. (2010). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, B. (2015). "Kolonialisme dan Identitas Arsitektur di Indonesia: Studi atas Warisan Kolonial dalam Ruang Kota." *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 8(2), 93–106.
- Sutanto, A. (2012). *Bandung Tempo Doeloe: Kota, Arsitektur, dan Modernitas*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Negara, Teddiansyah Nata. (2024). *Penolakan Umat Islam terhadap Porkas di Indonesia pada tahun 1986-1988*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Voskuil, R. P. G. A. (1996). *Bandung, Citra Kota Lama*. Bandung: Penerbit Djambatan.
- Widodo, J. (2012). *Urban Morphology of Colonial Cities in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press.
- World Heritage Convention. (2014). *The objectives of the Global Strategy*
- Yudiantini, N. M. (2020). "Konservasi Warisan Arsitektur Kolonial dalam Pengembangan Pariwisata Kota." *Jurnal Penataan Ruang dan Lingkungan*, 12(3), 201–214.